

HUBUNGAN ANTARA KEPERCAYAAN PADA PASANGAN DENGAN KONFLIK INTERPERSONAL PADA SUAMI YANG MENJALANI PERNIKAHAN JARAK JAUH DI KOTA MAKASSAR

Andi Andini Thasya Pawiloi
Universitas Negeri Makassar

Faradillah Firdaus
Universitas Negeri Makassar

Irdianti
Universitas Negeri Makassar

Abstract

Although long-distance marriage has become a common phenomenon in today's era, interpersonal conflict issues often arise within it, one of which is trust in the partner. This study aims to determine the relationship between Trust in the Partner and Interpersonal Conflict among Husbands in Long-Distance Marriages in Makassar City. This research employs a quantitative approach. The population in this study consists of married couples currently undergoing long-distance marriages in Makassar City, with a sampling technique using snowball sampling technique with 200 respondents calculated using Hair's formula. The results of this study indicate a significant negative relationship between trust in the partner and interpersonal conflict among husbands in long-distance marriages in Makassar City ($r = -0.622$, $p = 0.000$). The higher the trust in the partner, the lower the interpersonal conflict among husbands, conversely, the lower the trust in the partner, the higher the interpersonal conflict among husbands. The findings of this study imply that husbands in long-distance marriages need to enhance trust in their partners to reduce interpersonal conflicts in the relationship.

Keywords : *Husband, Interpersonal Conflict, Trust in Partner.*

Abstrak

Meskipun pernikahan jarak jauh sudah menjadi fenomena umum di era saat ini namun permasalahan konflik interpersonal seringkali muncul di dalamnya salah satunya kepercayaan pada pasangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara Kepercayaan pada Pasangan dengan Konflik Interpersonal pada Suami yang Menjalani Pernikahan Jarak Jauh di Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan Kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah pasangan suami istri yang sedang menjalani pernikahan jarak jauh di Kota Makassar dengan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *snowball sampling* dengan menggunakan rumus Hair dengan 200 responden. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara kepercayaan pasangan dengan konflik interpersonal pada

Journal of Correctional Issues
2024, Vol. 7 (2)
Politeknik Ilmu
Pemasyarakatan

Review
10-11-2024

Accepted
26-12-2024

suami yang menjalani pernikahan jarak jauh di Kota Makassar. ($r = -0,622$, $p = 0,000$). Makin tinggi kepercayaan pada pasangan maka makin rendah konflik interpersonal pada suami sebaliknya, makin rendah kepercayaan pada pasangan maka makin tinggi konflik interpersonal pada suami. Hasil penelitian ini berimplikasi pada suami yang menjalani pernikahan jarak jauh untuk meningkatkan rasa kepercayaan pada pasangan agar dapat mengurangi konflik interpersonal yang terjadi dalam hubungan.

Kata kunci : Kepercayaan Pada Pasangan, Konflik Interpersonal, Suami.

PENDAHULUAN

Kemajuan bangsa Indonesia tidak hanya ditentukan oleh luas dan banyaknya sumber daya alam yang dimiliki, akan tetapi sumber daya manusia juga ikut berperan. Pada era globalisasi seperti saat ini masyarakat Indonesia sudah mengalami perubahan modernisasi. Modernisasi adalah pilihan yang harus diambil agar dapat meningkatkan kesejahteraan bangsa, mengejar ketinggalan peradaban dari negara-negara yang telah maju dan persaingan dalam kancah pergaulan dunia Internasional. Modernisasi dapat tercapai apabila bangsa Indonesia memiliki kualitas sumber daya manusia yang tangguh dan dapat diandalkan (Rahmat, 2003). Pada proses modernisasi mengakibatkan perubahan disegala aspek kehidupan seperti perubahan sosial. Putri (2019) mengemukakan bahwa perubahan sosial rentan terjadi pada masa dewasa awal. Hal tersebut disebabkan karena individu dalam proses penyesuaian diri terhadap pandangan mengenai kehidupan yang baru. Dewasa awal adalah masa yang dialami individu dalam menjalani peran baru dilingkungan sosial karena memiliki tanggung jawab yang lebih besar dari tahap sebelumnya. Tanggung jawab yang dimaksud adalah memenuhi tugas di masa dewasa awal seperti terlibat dalam hubungan sosial dimasyarakat

Santrock (2011) mengemukakan bahwa dewasa awal adalah masa peralihan dari masa remaja menuju masa dewasa, sehingga dipenuhi dengan tindakan eksplorasi. Hurlock (1996) mengemukakan bahwa dewasa awal disebut sebagai tahap yang dialami oleh individu untuk mengembangkan karakteristik dan nilai yang dimiliki berdasarkan dari pengalaman positif seperti membantu individu lain. Membantu individu lain adalah salah satu bentuk dari perilaku prososial.

Supratikno, Fatmawati dan Agustin (2020) mengemukakan bahwa perilaku prososial pada dewasa awal dipengaruhi oleh kepentingan pribadi agar dapat bermanfaat untuk individu yang membutuhkan tanpa mengharapkan imbalan. Farhah (2011) mengemukakan bahwa perilaku prososial adalah tindakan positif yang dilakukan oleh individu secara sukarela untuk merubah kondisi fisik atau psikologis individu lain. Dampak dari perilaku prososial dapat menimbulkan perasaan bahagia, ibadah, menciptakan hubungan yang baik dengan individu lain, tujuan hidup lebih terarah dan meningkatkan kesejahteraan (Asih, 2010).

Primacitta dan Ampuni (2021) dalam hasil penelitiannya mengemukakan bahwa dewasa awal tidak membantu individu yang membutuhkan pertolongan karena lebih mementingkan diri sendiri

dibandingkan individu lain. Hal ini berhubungan dengan yang dinyatakan oleh Supratikno, Fatmawati dan Agustin (2020) bahwa dewasa awal yang sudah matang dalam berperilaku akan bertanggung jawab terhadap kehidupannya, sehingga lebih mementingkan diri sendiri dibandingkan individu lain. Suciati (2021) melaporkan bahwa terdapat dua dewasa awal lebih memilih menyaksikan dan merekam dibandingkan menolong korban kecelakaan karena tidak ingin memberikan bantuan kepada individu yang tidak dikenal, sehingga mengabaikan tanggung jawab sosial dan bersikap tidak peduli terhadap segala sesuatu yang terjadi di lingkungan sekitar. Temuan ini sejalan dengan faktor situasional yang dikemukakan oleh Sarwono dan Meinarno (2009), yaitu salah satu bentuk faktor situasional dalam perilaku prososial adalah daya tarik. Daya tarik bertujuan untuk mengevaluasi individu dalam memberikan bantuan, seperti individu memberikan bantuan kepada individu yang dikenal terlebih dahulu dibandingkan individu yang tidak dikenal.

Dampak dari dewasa awal yang tidak menumbuhkan perilaku prososial dalam dirinya, yaitu individu akan merasa bersalah, hidup menjadi tidak tenang, cemas dan takut akan kematian (Farhah, 2011). Perilaku prososial terjadi berlandaskan dari faktor situasional dan faktor dalam diri. Faktor situasional adalah kondisi dan motif saat menghadapi keadaan tertentu, sedangkan faktor dalam diri adalah pengaruh yang timbul dari karakteristik individu (Sarwono dan Meinarno, 2009).

Perilaku prososial dilakukan oleh motivasi diri sendiri, sehingga tidak mengharapkan tujuan tertentu seperti

imbalan. Arifah dan Haryanto (2018) mengemukakan bahwa perilaku prososial berlandaskan dengan norma dan nilai yang dianut dalam keseharian misalnya individu menolong lansia untuk menyebrang jalan. Individu yang telah melakukan perilaku prososial akan berpengaruh untuk individu lain, sehingga hidupnya menjadi lebih bahagia, jelas dan terarah (Frankl, 2003).

Manusia dapat meningkatkan perilaku prososial melalui kehidupan yang memiliki makna atau disebut dengan istilah kebermaknaan hidup. Putri (2022) mengemukakan bahwa kebermaknaan hidup adalah segala sesuatu yang akan memberikan arti khusus bagi individu. Apabila terpenuhi menyebabkan kehidupan yang dirasakan menjadi berharga dan berarti, sehingga menimbulkan penghayatan dalam hidup.

Frankl (2019) mengemukakan bahwa kebermaknaan hidup adalah penghayatan hidup yang dapat menentukan arah dan tujuan pada hal yang positif serta mendasar untuk mengarahkan individu dalam berperilaku. Individu yang mampu melakukan pemaknaan hidup, maka akan menjalankan kehidupan dengan lebih bijak dan terarah. Bastaman (2007) mengemukakan bahwa terdapat lima faktor yang memengaruhi individu dalam menentukan makna hidup, yaitu pemahaman diri, bertindak positif, pengakraban hubungan, pendalaman tri nilai dan ibadah.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa kebermaknaan hidup adalah salah satu dimensi penyusun indeks kebahagiaan di Indonesia. Indeks pada masing-masing dimensi penyusunan kebahagiaan, yaitu indeks dimensi kepuasan hidup sebesar 80,07%, indeks dimensi perasaan sebesar 78,59% dan indeks dimensi

kebermaknaan hidup sebesar 82,23%. Pada indeks kebermaknaan hidup menunjukkan hasil 82,23%, sehingga dapat disimpulkan bahwa penduduk di Indonesia semakin baik dalam memaknai hidup untuk menjalani kehidupan sehari-hari (BPS, 2022).

Individu yang memiliki kebermaknaan hidup akan melakukan perbuatan positif atau disebut perilaku prososial. Hal ini disebabkan oleh adanya hasrat untuk hidup bermakna dalam diri individu. Frankl (2019) mengemukakan bahwa hasrat untuk hidup bermakna adalah motivasi utama dalam diri manusia. Keinginan inilah yang akan membuat individu termotivasi untuk melakukan hal-hal positif, bekerja dan berkarya. Individu yang menginginkan hidup bermakna akan menjadi pribadi yang bertanggung jawab untuk diri sendiri dan individu lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Andini (2018) terkait hubungan antara kebermaknaan hidup dengan perilaku prososial pada 51 anggota aktif Bidang Sosial Ketimbang Ngemis Palembang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebermaknaan hidup secara signifikan berhubungan dengan perilaku prososial.

Hasil penelitian diperoleh karena perilaku prososial akan semakin meningkat seiring dengan meningkatnya kebermaknaan hidup. Hal tersebut ditandai dengan dampak yang dirasakan anggota aktif Bidang Sosial Ketimbang Ngemis Palembang saat memiliki kebermaknaan hidup, yaitu menjadi pribadi yang bertanggung jawab untuk dirinya sendiri ataupun individu lain, sehingga melakukan perbuatan positif tanpa adanya unsur paksaan dari pihak lain.

Rahayu (2023) melakukan penelitian terkait hubungan antara kebermaknaan

hidup dengan perilaku prososial. Penelitian tersebut dilakukan pada 40 petugas tenaga kesehatan di Puskesmas Sidodadi Sidoarjo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kebermaknaan hidup dengan perilaku prososial. Hasil penelitian diperoleh karena petugas tenaga kesehatan yang memiliki kebermaknaan hidup akan menjadi pribadi yang bertanggung jawab terhadap kehidupan yang dijalani sehingga akan bekerja, berkarya dan bertindak positif.

Penelitian di atas memiliki perbedaan pada penelitian ini, yaitu kriteria responden yang digunakan hanya mengacu pada anggota aktif bidang sosial dan petugas tenaga kesehatan, sehingga penelitian ini menggunakan kriteria untuk dewasa awal di Kota Makassar agar kajian tentang kebermaknaan hidup dengan perilaku prososial dapat bervariasi dan lebih luas.

Berdasarkan penjabaran di atas dan peristiwa yang ditemukan di lapangan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait hubungan antara kebermaknaan hidup dengan perilaku prososial pada dewasa awal di Kota Makassar.

Metode

Subjek penelitian ini adalah suami yang menjalani pernikahan jarak jauh di Kota Makassar. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *Snowball Sampling* sebagai metode dalam menentukan sampel dari populasi

Penelitian ini melibatkan dua variabel, yaitu konflik interpersonal (variabel terikat) dan kepercayaan pada pasangan (variabel bebas). Penelitian ini menggunakan skala konflik interpersonal yang mengacu pada aspek Willmot dan

Hocker 1985 (Winayanti dan Widiyasavetri, 2016)) yaitu *an expressed struggle, interdependence, perceived incompatible goal, perceived scarce resource, dan interference*. Semakin tinggi skor yang diperoleh responden, maka semakin tinggi tingkat konflik interpersonal dan sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh responden, maka semakin rendah pula tingkat konflik interpersonal. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan skala kepercayaan pada pasangan yang mengacu pada aspek Rempel (Cesaria dan Fardana, 2018) yaitu *predictability, dependability dan faith*. Semakin tinggi skor yang diperoleh responden, maka semakin tinggi tingkat kepercayaan pada pasangan dan sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh responden, maka semakin rendah pula tingkat kepercayaan pada pasangan.

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala yang diberikan kepada sampel yang telah ditentukan oleh peneliti melalui *google form*. Skala yang digunakan merupakan jenis skala *likert* yang di modifikasi dari penelitian sebelumnya berdasarkan aspek-aspek variabel yang ingin diukur. Periantalo (2019) menyatakan bahwa skala *likert* digunakan untuk konstruk linear yang terdiri dari aitem yang mendukung konstruk (*favorable*) dan negasi atau tidak mendukung konstruk yang akan diungkap (*unfavorable*). Skala ini terdiri dari empat opsi; Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Setuju (S) dan Sangat Setuju (SS). Skala likert terdiri atas dua jenis aitem, yaitu *favorable* (F) dengan skor 1, 2, 3, 4 dan *unfavorable* (UF) dengan skor 4, 3, 2, 1.

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, uji asumsi, uji hipotesis

dan analisis tambahan. Azwar (2016) menyatakan bahwa analisis deskriptif merupakan proses analisis yang melibatkan penjelasan data yang telah didapatkan. Azwar (2019) juga mengemukakan bahwa analisis deskriptif bertujuan dalam memberikan penjelasan terkait suatu data variabel penelitian. Azwar (2017) menyatakan bahwa uji asumsi digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas (x) dan variabel terikat (y). Uji asumsi dalam penelitian ini terdiri dari beberapa uji prasyarat, yaitu uji normalitas dan uji linearitas. Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi *pearson*. Dan terakhir menggunakan analisis tambahan dengan tujuan memperkaya hasil penelitian dan mengetahui perbedaan signifikan usia, lama menjalani pernikahan jarak jauh, dan intensitas bertemu

HASIL

Penelitian ini melibatkan 200 responden, dengan kisaran usia 25 hingga 55 tahun. Berikut adalah deskripsi subjek penelitian berdasarkan usia:

Table 1. Deskripsi Usia Partisipan

Usia	Frekuensi	Persentase
25-34	71	35,5%
35-44	73	36,5%
45-55	56	28%
Total	200	100%

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan bahwa jumlah responden yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 200 responden. Responden ini terdiri dari 71 orang berusia 25 – 34 tahun (35,5%), 73 orang berusia 35 – 44 tahun (36,5%), dan 56 orang berusia 45 – 55 tahun (28%).

Table 2. Deskripsi Lama Menjalani Pernikahan Jarak Jauh

Lama LDM	Frekuensi	Persentase
----------	-----------	------------

1 tahun – 3 tahun 11 bulan	111	55,5%
4 tahun – 6 tahun 9 bulan	86	44%
7 tahun ke atas	3	1,5%
Total	200	100%

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan bahwa subjek dalam penelitian ini memiliki lama menjalani pernikahan jarak jauh dengan durasi 1 tahun – 3 tahun 11 bulan, 4 tahun – 6 tahun 9 bulan dan 7 tahun ke atas. Mayoritas subjek memiliki durasi pernikahan jarak jauh yaitu 1 tahun – 3 tahun 11 bulan sebanyak 111 orang (55,5%).

Table 3. Deskripsi Intensitas Bertemu Pasangan

Intensitas Bertemu Pasangan	Frekuensi	Persentase
< 2 Minggu	48	24%
1 – 6 bulan	150	75%
Lainnya	2	1%
Total	200	100%

Berdasarkan tabel 3 di atas menunjukkan bahwa subjek yang terlibat dalam penelitian ini memiliki intensitas bertemu sebanyak < 2 minggu, 1 bulan – 6 bulan dan intensitas lain di luar yang telah disebutkan. Mayoritas subjek yang terlibat memiliki intensitas bertemu 1 – 6 bulan dengan 150 orang (75%).

Table 4. Persentase Skor Kategorisasi Kepercayaan Pada Pasangan

Variabel	Interv al	Frekuensi	Persentase	Kategori
Kepercayaan	$X < 26$	44	22%	Rendah
	$26 < X \leq 39$	133	66.50%	Sedang
	$39 < X$	23	11.50%	Tinggi
Total		200	100%	

Berdasarkan tabel 4 di atas menunjukkan bahwa dari 200 responden, terdapat 44 (22%) responden yang berada pada kategori rendah, terdapat 133 (66.50%) responden berada pada

kategori sedang dan 23 (11.50%) responden berada pada kategori tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki kategori sedang sebanyak 133 (66.50%) dari seluruh total responden.

Table 5. Persentase Skor Kategorisasi Konflik Interpersonal

Variabel	Interv al	Frekuensi	Persentase	Kategori
Konflik Interpersonal	$X < 14$	75	37.50%	Rendah
	$14 < X \leq 21$	52	26.00%	Sedang
	$21 < X$	73	36.50%	Tinggi
Total		200	100%	

Berdasarkan tabel 5 di atas menunjukkan bahwa dari 200 responden, terdapat 75 (37.50%) responden yang berada pada kategori rendah, terdapat 52 (26%) responden berada pada kategori sedang dan 73 (36.50%) responden berada pada kategori tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki kategori rendah sebesar 75 (37.50%) dari seluruh total responden.

Hasil Uji Asumsi

Hasil uji asumsi pada penelitian ini melibatkan analisis korelasi *pearson* dengan uji normalitas dan linearitas menggunakan SPSS Versi 23.

a. Uji Normalitas

Menggunakan metode *One sample Kolmogrov-Smirnov Test*, hasilnya menunjukkan nilai sig (KS = 0,070; $p > 0,05$) sehingga data residual terdistribusi normal tanpa penyimpangan.

b. Uji Linearitas

Terdapat hubungan linear antar variabel dengan nilai signifikansi linearitas 0,011 ($< 0,05$) sehingga data memenuhi asumsi linearitas

Hasil Uji Hipotesis

Hasil uji hipotesis pada penelitian ini, menggunakan korelasi *spearman* dengan SPSS versi 23

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	R	P	Keterangan
Kepercayaan Pada Pasangan	-0,62	0,000	Sangat Tinggi
Konflik Interpersonal	0,2		

Keterangan: *p < 0,05, **p < 0,01, ***p < 0,001

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan nilai koefisien korelasi r sebesar -0,622 dengan signifikansi (p) 0,000. Karena p < 0,05 maka H0 ditolak dengan Ha diterima. Ini mengindikasikan kepercayaan pada pasangan, dan sebaliknya. Maka hipotesis alternatis dalam penelitian ini dinyatakan diterima (Ha diterima).

Analisis Tambahan

Analisis tambahan pada penelitian ini menggunakan uji non-parametrik kruskal wallis untuk mengevaluasi konflik interpersonal berdasarkan usia, lama menjalani pernikahan jarak jauh dan intensitas bertemu dengan menggunakan program SPSS Versi 23.

a. Analisis Tambahan Berdasarkan Usia

Tabel 7. Hasil Uji Kruskal-Wallis Konflik Interpersonal Berdasarkan Usia

Variabel	Kelompok	Mean Rank	P	Keterangan
Konflik Interpersonal	25-34 tahun	83.23	0,000	Signifikan
	35-44 tahun	89.81		
	45-55 tahun	136.34		

Berdasarkan tabel diatas, hasil uji kruskal wallis menunjukkan nilai signifikansi (p) sebesar 0,000 (p < 0,05) untuk variabel konflik interpersonal berdasarkan usia. Hal ini mengindikasikan adanya perbedaan signifikan dalam

konflik interpersonal di antara Kelompok usia yang berbeda.

b. Analisis Tambahan Berdasarkan Lama Menjalani Pernikahan Jarak Jauh

Tabel 8. Hasil Uji Kruskal-Wallis Konflik Interpersonal Berdasarkan Lama Menjalani Pernikahan Jarak Jauh

Variabel	Kelompok	Mean Rank	P	Keterangan
Konflik Interpersonal	1 – 3 tahun	117.68	0,000	Signifikan
	4 - 6 tahun	77.68		
	7 tahun ke atas	119.00		

Berdasarkan tabel diatas, uji kruskal-wallis pada variabel konflik interpersonal menunjukkan nilai signifikansi (p) sebesar 0,000 (p < 0,05) berdasarkan lama menjalani pernikahan jarak jauh. Hal ini mengindikasikan adanya perbedaan signifikan dalam konflik interpersonal berdasarkan durasi pernikahan jarak jauh.

c. Analisis Tambahan Berdasarkan Intensitas Bertemu

Tabel 8. Hasil Uji Kruskal-Wallis Konflik Interpersonal Berdasarkan Intensitas Bertemu

Variabel	Kelompok	Mean Rank	P	Keterangan
Konflik Interpersonal	≤ 2 Minggu	86.21	0,134	Tidak Signifikan
	1 - 6 bulan	105.23		
	Lainnya	89.00		

Berdasarkan tabel diatas, uji kruskal-wallis pada variabel konflik interpersonal menunjukkan nilai signifikansi (p) sebesar 0,134 (p > 0,05) berdasarkan intensitas bertemu. Hal ini mengindikasikan tidak adanya perbedaan signifikan dalam konflik interpersonal berdasarkan intensitas bertemu.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kebermaknaan hidup dengan perilaku prososial pada dewasa awal di

Kota Makassar. Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Izzati (2016) dimana terdapat hubungan positif antara kebermaknaan hidup dengan perilaku prososial individu. Tingkat kebermaknaan hidup memberikan sumbangsih sebesar 87,7% terhadap perilaku prososial. Andaritidya dan Mulyati (2007) menyatakan bahwa individu yang memiliki kebermaknaan hidup akan bertanggung jawab atas dirinya sendiri ataupun individu lain, sehingga menghabiskan waktu pada hal-hal yang bersifat positif. Hal ini berhubungan dengan yang dinyatakan oleh Boeree (2010) bahwa kebermaknaan hidup berfungsi untuk menjadi motivasi yang mendorong individu dalam mencapai tujuan hidup dengan melakukan kegiatan positif.

Penelitian yang dilakukan oleh Rachmawan (2019) menemukan hasil bahwa terdapat hubungan antara kebermaknaan hidup dengan perilaku prososial. Individu yang memiliki kebermaknaan hidup akan mendorong dirinya untuk berperilaku baik, melakukan kegiatan ke arah positif dan mencapai cita-cita yang diinginkan. Hasil penelitian di atas didukung oleh teori yang dikemukakan Frankl (2019) bahwa keinginan untuk hidup bermakna adalah motivasi utama dalam diri manusia. Keinginan inilah yang akan membuat individu termotivasi untuk melakukan hal-hal positif, bekerja dan berkarya.

Andini (2018) melakukan penelitian mengenai kebermaknaan hidup dengan perilaku prososial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara kebermaknaan hidup dengan perilaku prososial. Hal tersebut disebabkan karena individu yang memiliki kebermaknaan hidup akan menjadi pribadi yang bertanggung jawab

untuk dirinya sendiri dan individu lain, sehingga melakukan perbuatan positif tanpa adanya unsur paksaan dari pihak lain. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa terdapat perbedaan perilaku prososial pada responden yang memiliki kebermaknaan hidup dengan yang tidak memiliki kebermaknaan hidup.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri (2022) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kebermaknaan hidup dengan perilaku prososial. Perilaku prososial apabila dilakukan oleh suatu individu akan menimbulkan perasaan berharga yang dirasakan dalam hidup, sehingga individu dapat lebih berbahagia. Banyak faktor yang dapat membantu individu untuk melakukan perilaku prososial, salah satunya adalah kebermaknaan hidup. Kebermaknaan hidup memberikan efek yang besar untuk terwujudnya perilaku prososial (Farhah, 2011). Terdapat lima faktor yang memengaruhi individu dalam menentukan makna hidup, yaitu pemahaman diri, bertindak positif, pengakraban hubungan, pendalaman tri nilai dan ibadah (Bastaman, 2007).

Peneliti juga melakukan analisis tambahan untuk melihat seberapa besar sumbangsih kebermaknaan hidup terhadap perilaku prososial. Berdasarkan hasil pengujian korelasi aspek kebermaknaan hidup memberikan sumbangsih sebesar 11% terhadap perilaku prososial pada dewasa awal di Kota Makassar. Adapun aspek yang pertama, yaitu *the freedom of will* dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara *the freedom of will* dan perilaku prososial pada dewasa awal di Kota Makassar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Suciati (2021) bahwa *the freedom of will* memiliki

hubungan yang signifikan dengan perilaku prososial.

Adapun aspek kedua dalam penelitian ini, yaitu *the will to meaning* juga menunjukkan bahwa adanya hubungan positif dan signifikan antara *the will to meaning* dan perilaku prososial pada dewasa awal di Kota Makassar berdasarkan hasil pengujian korelasi. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suciati (2021) bahwa *the will to meaning* memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku prososial.

Aspek terakhir pada kebermaknaan hidup, yaitu *the meaning of life* juga menunjukkan hasil pengujian korelasi terdapat hubungan yang positif dan signifikan pada perilaku prososial dewasa awal di Kota Makassar. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suciati (2021) bahwa *the will to meaning* memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku prososial.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan terkait penelitian hubungan antara kepercayaan pada pasangan dengan konflik interpersonal pada suami yang menjalani pernikahan jarak jauh di Kota Makassar, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kepercayaan memiliki kontribusi terhadap konflik interpersonal pada suami yang menjalani pernikahan jarak jauh di kota makassar. Semakin tinggi kepercayaan maka semakin rendah konflik interpersonal yang terjadi begitupun sebaliknya semakin rendah kepercayaan maka semakin tinggi konflik interpersonal yang terjadi.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka peneliti akan mengajukan beberapa saran, sebagai berikut:

1. Bagi Suami Yang Menjalani Pernikahan Jarak Jauh
Peneliti mengharapkan kepada suami yang menjalani pernikahan jarak jauh untuk menyadari pentingnya mempercayai pasangan sehingga dapat meminimalisir konflik interpersonal yang terjadi dalam hubungan pernikahan. Bagi suami yang sedang menjalani pernikahan jarak jauh, sangat penting untuk meningkatkan kualitas komunikasi dapat melalui *video call* secara teratur sehingga membantu dalam mengurangi rasa kesepian dan meningkatkan ikatan emosional
2. Bagi Peneliti Selanjutnya
Peneliti mengharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk memperhatikan sensitifitas aitem alat ukur dikarenakan banyaknya aitem yang gugur pada skala konflik interpersonal juga kepercayaan pada pasangan dalam penelitian ini. Peneliti juga diharapkan untuk menggunakan sampel yang lebih besar dan beragam, mencakup pasangan dari berbagai latar belakang sosial dan budaya untuk meningkatkan generalisasi temuan dan disarankan untuk menggunakan metode penelitian *mixed methods* dengan menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika kepercayaan dan konflik interpersonal.

REFERENSI

- Arsita, D. S., & Soetjningsih, C. H. (2021). Trust and Marital Happiness of Wife Is In a Long Distance Marriage. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 12(3), 355–

- 362.
- Aryaningsih, P. I. A., & Susilawati, L. K. P. A. (2020). Peran intensitas komunikasi dan regulasi emosi terhadap konflik interpersonal pada dewasa awal yang menjalani hubungan berpacaran jarak jauh. *Jurnal Psikologi Udayana*, 7(1),
- Ayuwardani, R. P., & Isroah, I. (2018). Pengaruh Informasi Keuangan dan Non Keuangan Terhadap Underpricing Harga Saham Pada Perusahaan yang Melakukan Initial Public Offering. *Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 7(1).
- Azwar, S. (2016). Konstruksi Tes Kemampuan Kognitif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, S. (2019). Reliabilitas dan Validitas. (Edisi 4). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, S. (2020). Penyusunan Skala Psikologi. (Edisi 2). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Badan Pusat Statistik. (2021). Statistik mobilitas penduduk dan tenaga kerja 2021.
- Batoebara, M. U. (2020). Membangun Trust (Kepercayaan) Pasangan Dengan Melalui.
- Caitau.com. (2022, 30 Desember). Sepanjang 2022, ada 2.635 Kasus Perceraian di Makassar
- Cempakasari, D. A., & Yoestini. (2003). Studi Mengenai Pengembangan Hubungan Jangka Panjang Perusahaan dan Pengecer. *Jurnal Sains Pemasaran Indonesia*, 2(1), 67 – 84–84.
- Cesaria, B. D., & Fardana, N. A. (2018). Gambaran Trust Pada Istri Pegawai Bea Cukai Yang Menjalani Long Distance Marriage. *Pembelajaran Dan Pengembangan Diri*, 10–10.
- Dainton, M., & Aylor, B. (2001). A relational uncertainty analysis of jealousy, trust, and maintenance in long-distance versus geographically close relationships. *Communication Quarterly*, 49(2), 172–188.
- Databoks. (2023, 01 Maret). Kasus Perceraian di Indonesia Melonjak Lagi pada 2022 Tertinggi dalam Enam Tahun Terakhir.
- Dayakisni, Tri & Hidayana. 2009. Psikologi Sosial. Malang: UMM.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Falah, N. (2022). Pemenuhan Hak Dan Kewajiban Suami Istri Pada Pasangan Long Distance Marriage. *Al- Ishlah : Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam*, 1(2), 124–141.
- Fatima, M., & Ajmal, M. A. (2012). Happy marriage: A qualitative study. *Pakistan Journal of Social and Clinical Psychology*, 9(2), 37–42.
- inthariasari, M. (2020). Ppengaruh kualitas produk, display layout, dan variasi produk terhadap kepuasan konsumen toko kue Sarah Cake Kota Bengkulu. *Jurnal Ekombis Review – Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 8(2), 149–158.
- Hendrastin, R. J., & Purwoko, B. (2014). Studi Kasus Dinamika Psikologis Konflik Interpersonal Siswa Merujuk Teori Segitiga Abc Konflik Galtung Dan Kecenderungan Penyelesaiannya Pada Siswa Kelas XII Jurusan Multimedia (MM) Di SMK Mahardhika Surabaya. *Jurnal BK UNESA*, 04(02), 364–374.
- Jimenez, M. F. (2010). The regulation of psychological distance in long-

- distance relationships. Dissertation. zur Erlangung des akademischen Grades doctor rerum naturalium im Fach Psychologie
- Lestari, E. E. D., & Ratnasari, S. L. (2018). Pengaruh Konflik Interpersonal, Beban Kerja, Dan Komunikasi Terhadap Stres Kerja Karyawan Pt. Viking Engineering Batam. *Jurnal Trias Politika*, 2(2), 163. <https://doi.org/10.33373/jtp.v2i2.1466>
- Liana, I., & Suryadi, D. (2018). Gambaran Trust Pada Dewasa Awal Yang Mengalami Perceraian Orangtua Dan Sedang Berpacaran (Studi Kasus Di Jakarta). *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 2(1), 378.
- Maftuh, B. (2008). Pendidikan Resolusi Konflik. Bandung: Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Manullang, O. C. (2021). Keterbukaan Diri Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Pernikahan Jarak Jauh. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(3),
- Morrow, Tracy.(2010). The Golden Key to Unblocking Your Soulmate Relationship: Learn How to Create True Happiness and Deep Passion with Your Life Partner in Brand. CreateSpace Independent Publishing Platform.
- Muhardeni, R. (2018). Peran intensitas komunikasi, kepercayaan, dan dukungan sosial terhadap kebahagiaan perkawinan pada istri tentara saat menjalani Long Distance Marriage (LDM) di Batalyon Infanteri 407/Padmakusuma Kabupaten Tegal. *Jurnal Psikologi Sosial*, 16(1), 34–44.
- Olson, D. H. & DeFrain, J. (2000). Marriage and the family diversity and strengths (3rd ed.). California, CA: Mayfield
- Periantalo, J. (2019). Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Adiyaksa Dhika Prameswara, & Hastaning Sakti.
- (2016). Pernikahan Jarak Jauh (Studi Kualitatif Fenomenologis Pada Istri yang Menjalani Pernikahan Jarak Jauh). *Jurnal Empati*, 5(3), 417–423.
- Putri, M., & Kusumaputri, E. (2014). Kepercayaan (Trust) Terhadap Pengurus Organisasi Dan Komitmen Afektif Pada Organisasi Mahasiswa Daerah Di Yogyakarta. *Jurnal Psikologi Integratif*, 2(1), 53–61.
- Qomariyah, N. (2015). Gambaran pernikahan jarak jauh (long distance marriage). Skripsi. Program Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Rachmawati, D., & Mastuti, E. (2013). Perbedaan Tingkat Kepuasan Perkawinan Ditinjau Dari Tingkat Penyesuaian Perkawinan Pada Istri Brigif 1 Marinir TNI - AL yang Menjalani Long Distance Marriage. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 02(01), 1–8.
- Ramadhini, S., & Hendriani, W. (2015). Gambaran trust pada wanita dewasa awal yang sedang menjalani long distance marriage. *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, 4(1), 15–20.
- Rempel, J. K., Holmes, J. G., & Zanna, M. P. (1985). Trust in close

- relationships. *Journal of Personality and Social Psychology*, 49(1), 95–112.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Supatmi, I., & Masykur, A. M. (2020). "KETIKA BERJAUHAN ADALAH SEBUAH PILIHAN" Studi Fenomenologi Pengalaman Istri Pelaut yang Menjalani Pernikahan Jarak Jauh (Long Distance Marriage). *Jurnal EMPATI*, 7(1), 288–294.
- Tarigan, S.M. (2012). Job Insecurity Ditinjau dari Tingkat Trust Karyawan. *Jurnal*, 20(1): 813-823.
- The Center for Study of Long Distance Relationship. (2018). Do LDRs work? Do Long Distance Relationship work?
- Ulfa, A. F., & Adhrianti, L. (2019). Pengelolaan Konflik Pada Hubungan Long Distance Relationship (LDR) Melalui Media Komunikasi Whatsapp (Studi Pada Pasangan Long Distance Relationship (LDR) Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Bengkulu). *Jurnal Kaganga: Jurnal Ilmiah Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 1–9.
- Wilmot, William W & Hocker, Joyce L. (2007). *Interpersonal Conflict* (ed 7th). New York: McGraw-Hill
- Winata, santi yulia. (2013). Strategi Manajemen Konflik Interpersonal Pasangan Suami Istri (Pasutri) yang Hamildi Luar Nikah. *Jurnal E-Komunikasi*, 1(2), 117–128.
- Winayanti, R. D., & Wideasavitri, P. N. (2016). Hubungan Antara Trust dengan Konflik Interpersonal Pada Dewasa Awal yang Menjalani Hubungan Pacaran Jarak Jauh. *Jurnal Psikologi Udayana*